

**HUBUNGAN KEMAMPUAN BELAJAR GERAK (*MOTOR EDUCABILITY*)  
DENGAN KETERAMPILAN *SHOOTING* DALAM PERMAINAN FUTSAL  
PADA TIM UKM FUTSAL UNIVERSITAS ISLAM 45 BEKASI**

**Azi Faiz Ridlo<sup>1</sup>**

Universitas Islam “45” Bekasi  
*aziewae@gmail.com*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kemampuan belajar gerak (*motor educability*) dengan keterampilan *shooting* dalam permainan futsal Pada Tim UKM futsal Universitas Islam 45 Bekasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampel total (*Total Sampling*), yang di ambil 30 anggota Tim UKM Futsal Universitas Islam 45 Bekasi. Masing-masing sampel melakukan tes berupa tes keterampilan *shooting* dan kemampuan belajar gerak. Dari hasil pengolahan data melalui uji koefisien korelasi, uji korelasi ganda dan uji korelasi multiple yang hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada sumbangan yang signifikan yang artinya kemampuan belajar gerak tidak memberikan sumbangan terhadap keterampilan *shooting*. Prosentase kontribusi dari kemampuan belajar gerak terhadap keterampilan *shooting* futsal sebesar 14,44 %.

**Kata kunci :** Kemampuan Belajar Gerak, Keterampilan *Shooting*.

Kemampuan belajar gerak dalam bahasa Inggris disebut juga *motor educability*, memiliki pengertian yakni sebuah kemampuan seseorang dalam mempelajari gerakan yang baru Nurhasan (2007: 142). Kemampuan belajar gerak seseorang akan mempengaruhi kemampuan lainnya dalam melakukan aktivitas gerak. Misalnya saja kemampuan berjalan, berlari, melompat, atau aktivitas manipulatif seperti melempar, menendang, menangkap dan lain sebagainya. Kemampuan belajar gerak seseorang juga mempermudah penguasaan gerak yang kompleks terhadap suatu cabang olahraga. Misalnya saja, seorang mahasiswa yang mengikuti cabang olahraga futsal, mahasiswa tersebut akan mudah untuk memiliki keterampilan bermain futsal yang baik apabila juga memiliki kemampuan belajar gerak yang baik pula.

Futsal di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir digemari oleh hampir seluruh kalangan masyarakat di Indonesia, hal ini ditandai dari semakin banyaknya lapangan futsal dibangun di tengah pemukiman warga. Penggemar olahraga futsal terdiri dari segala kalangan; kaya/ miskin, tua/ muda, laki-laki/wanita. Futsal dianggap lebih bersih

---

<sup>1</sup> Azi Faiz Ridlo; Dosen PJKR FKIP Universitas Islam “45” Bekasi

dan mudah dilakukan dibandingkan olahraga bentuk awalnya yaitu sepakbola, yang lapangannya lebih luas jumlah pemain lebih banyak dan lebih cenderung kotor jika dilakukan. Meski semakin digemari dari tahun ke tahun oleh hampir seluruh lapisan masyarakat Indonesia, tidak serta merta prestasi olahraga futsal juga semakin tinggi. Hal ini disebabkan, olahraga futsal yang ada di Indonesia tidak disertai dengan pembinaan prestasi dan kompetisi yang berjenjang dan berkualitas.

Pada tingkat sekolah pun demikian, penggemar futsal semakin banyak, terbukti dengan adanya unit kegiatan mahasiswa yang hampir ada di setiap perguruan tinggi, yakni UKM Futsal. Kegiatan UKM tersebut lebih mudah dilakukan dibanding UKM sepakbola, karena sebagian besar perguruan tinggi tidak memiliki lapangan sepakbola. Biasanya, lapangan bolabasket dan bolavoli digunakan juga sebagai lapangan futsal. Dengan semakin banyaknya animo akan olahraga futsal di sekolah, ditanggapi serius oleh beberapa produk sponsor untuk menyelenggarakan turnamen futsal antar sekolah seperti yang diadakan oleh *Pocari Sweat* dan *Hydro Coco*. Hanya saja, penyelenggaraannya terlihat masih kurang terkoordinasi dengan baik dengan kalender kegiatan sekolah dan agenda tahunan induk olahraga sepakbola dan futsal di Indonesia. Jika saja pihak sponsor mau berkoordinasi dengan pihak departemen pendidikan dan kebudayaan, serta PSSI maka kegiatan tersebut bisa menjadi agenda rutin yang akan membantu pembinaan dan pembibitan olahraga futsal di Indonesia.

Unit Kegiatan Mahamasiswa di Universitas Islam 45 Bekasi merupakan salah satu kegiatan UKM yang dapat mengembangkan kemampuan belajar gerak (*motor educability*). Selain memiliki fasilitas yang memadai, jumlah mahasiswa yang mengikutinya pun selalu memiliki antusias yang tinggi. Di samping tingginya animo mahamasiswa terhadap kegiatan UKM futsal Universitas Islam 45 Bekasi, penulis melihat masalah lain yang timbul dalam membina olahraga futsal, yakni tidak sedikit mahasiswa yang kesulitan melakukan gerakan yang diajarkan oleh pelatih, walaupun pelatih sudah melatih gerakan secara bertahap, sistematis, dan motivasi yang tinggi. Banyak mahasiswa yang terlihat kaku ketika melakukan gerakan-gerakan futsal yang baru diberikan, dan butuh waktu yang tidak singkat untuk membuat mahasiswa merasa lincah dengan gerakan baru yang dilatihkan.

Salah satu teknik dasar yang penting dalam permainan futsal adalah *shooting*, teknik dasar ini menentukan hasil akhir sebuah pertandingan. Sebab, menang atau tidaknya sebuah tim ditentukan dengan jumlah gol yang dicetaknya dan jumlah gol lawan yang berhasil dicegah atau digagalkan. Untuk dapat mencetak gol dalam olahraga futsal salah satu cara terbaik adalah dengan melakukan *shooting* atau tendangan ke arah gawang. Bola yang ditendang ke gawang jauh akan lebih sulit dihadang pemain lawan dan penjaga gawang dibandingkan dengan teknik lain seperti menyundul. Keterampilan *shooting* yang baik mutlak harus dimiliki oleh setiap pemain futsal apabila ingin memenangkan setiap pertandingan karena dengan keterampilan *shooting* yang baik akan memudahkan setiap pemain mencetak gol ke gawang lawan. Namun, seringkali keterampilan *shooting* yang dimiliki seorang pemain kurang dilatih secara maksimal bahkan kurang dikuasai dengan baik. Sebab kemampuan *shooting* lebih cenderung dilatih pada bagian akhir dalam teknik dasar dibandingkan dengan teknik *dribble* dan *passing*.

Penulis melihat adanya keterkaitan antara kemampuan mahasiswa dalam bermain futsal dengan kemampuan belajar gerak (*motor educability*) mahasiswa di Universitas Islam 45 Bekasi. Sebab dalam bermain futsal, mahasiswa menunjukkan kemampuannya dalam belajar gerak, dan menurut pengamatan penulis jika kemampuan belajar gerak mahasiswa baik maka keterampilan bermain futsalnya pun akan baik khususnya keterampilan *shooting*, karena dalam keterampilan dasar bermain futsal sangat diperlukan kemampuan belajar gerak yang baik, agar segala jenis gerakan baru dapat dipelajari dengan mudah dan cepat.

Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kemampuan belajar gerak (*motor educability*) dengan keterampilan *shooting* dalam permainan futsal Pada Tim UKM futsal Universitas Islam 45 Bekasi.

#### ***Kemampuan Belajar Gerak (Motor Educability)***

Menurut Wahjoedi (2001: 19) kemampuan (*ability*) berarti kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Selanjutnya, belajar gerak adalah suatu rangkaian proses yang berhubungan dengan latihan/pengalaman yang mengarahkan pada terjadinya perubahan-perubahan yang relatif permanen dalam

kemampuan seseorang untuk menampilkan gerakan-gerakan yang terampil yaitu upaya meningkatkan keterampilan gerak tubuh secara keseluruhan dan upaya penguasaan pola-pola gerak keterampilan dalam kaitannya dengan konsep ruang,waktu dan gaya (Wahjoedi, 2001: 23). Hasil akhir dari belajar gerak adalah kemampuan melakukan pola-pola gerak keterampilan tubuh, setiap tujuan pembelajaran gerak pada umumnya memiliki harapan dengan munculnya hasil tertentu, hasil tersebut biasanya adalah berupa penguasaan keterampilan. Penampilan yang terampil merupakan tujuan akhir dari pembelajaran gerak.

Pada dasarnya belajar gerak (*motor learning*) merupakan suatu proses belajar yang memiliki tujuan untuk mengembangkan berbagai keterampilan gerak yang optimal secara efisien dan efektif. Sehubungan dengan hal tersebut, perubahan keterampilan gerak dalam belajar gerak merupakan indikasi terjadinya proses belajar gerak yang dilakukan oleh seseorang. Dengan demikian, keterampilan gerak yang diperoleh bukan hanya dipengaruhi oleh faktor kematangan gerak melainkan juga oleh faktor proses belajar gerak.

Di sisi lain, pengaruh dari belajar gerak tampak pada perbedaan yang nyata dari tingkat keterampilan gerak seorang anak yang mendapatkan perlakuan pembelajaran gerak intensif dengan yang tidak. Pada kelompok anak yang mendapatkan perlakuan belajar gerak intensif menunjukkan kurva kenaikan progresif dan permanen. Sementara itu, dalam pemerolehan keterampilan gerak dipengaruhi oleh beberapa faktor: (1) faktor individu subyek didik, (2) faktor proses belajar, dan (3) faktor situasi belajar. Faktor individu subyek belajar dalam belajar gerak akan merujuk pada adanya perbedaan potensi yang dimiliki subyek didik. Perbedaan potensi kemampuan gerak yang dimiliki oleh subyek didik ini secara fundamental akan memberikan pengaruh terhadap pemerolehan keterampilan gerak. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan belajar gerak adalah kemampuan seseorang dalam mempelajari pola gerakan baru yang belum pernah atau jarang dilakukannya untuk dapat dilakukan secara luwes dan tanpa kaku, agar dapat menghasilkan gerakan yang indah dilihat atau hasil gerakan yang eksplosif, kuat, dan bertenaga.

Selanjutnya kemampuan motorik berasal dari bahasa Inggris yaitu *motorabilty*. Gerak (motorik) merupakan suatu aktivitas yang sangat penting bagi manusia, karena

dengan gerak (motor) manusia dapat meraih sesuatu yang menjadi harapannya. Kemampuan motorik merupakan hasil gerak individu dalam melakukan gerak, baik gerak yang bukan gerak olahraga maupun gerak dalam olahraga atau kematangan penampilan keterampilan motorik. Kemampuan motorik mempunyai pengertian yang sama dengan kemampuan gerak dasar yang merupakan gambaran umum dari kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas. Menurut Wahjoedi (2001: 27) kemampuan motorik adalah kualitas umum yang ditingkatkan melalui latihan-latihan. Kemampuan motorik merupakan faktor fisik yang dapat dikembangkan melalui belajar gerak.

Di dalam belajar gerak diperlukan adanya ketelitian terhadap teknik gerakan yang benar, yaitu dimulai dari awal sampai akhir gerakan, sehingga kemampuan tersebut akan memberikan sumbangan terhadap keberhasilan tugas-tugas selanjutnya. relatif melekat setelah masa kanak-kanak. kemampuan motorik adalah suatu kemampuan yang diperoleh dari keterampilan gerak umum, yang menjadi dasar untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan, keterampilan gerak. Seseorang yang memiliki tingkat kemampuan motorik yang tinggi dapat diartikan bahwa orang tersebut memiliki potensi atau kemampuan untuk melakukan keterampilan gerak yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang memiliki kemampuan motorik rendah.

Menurut Amung Ma'mun dan Yudha M. Saputra (2000: 33), kemampuan gerak merupakan kemampuan yang biasa orang lakukan guna meningkatkan kualitas hidup. Kemampuan gerak dibagi menjadi 3 kategori yakni (1) Kemampuan Lokomotor, (2) Kemampuan non lokomotor, dan (3) Kemampuan manipulatif.

***Kemampuan lokomotor.*** Kemampuan lokomotor digunakan untuk memindahkan tubuh dari satu tempat ke tempat lain atau untuk mengangkat tubuh ke atas seperti, lompat dan loncat. Kemampuan gerak lainnya adalah berjalan, berlari, skipping, melompat, meluncur, dan lari seperti kuda berlari (*gallop*). Dalam futsal kemampuan lokomotor contohnya adalah bergerak menggiring bola, berlari mengejar bola dan lain sebagainya.

***Kemampuan non lokomotor.*** Kemampuan non lokomotor dilakukan di tempat, tanpa ada ruang gerak yang memadai. Kemampuan non lokomotor terdiri dari menekuk dan meregang, mendorong dan menarik, mengangkat dan menurunkan, melipat dan

memutar, melingkar, melambungkan dan lain-lain. Dalam futsal kemampuan nonlokomotor contohnya adalah posisi siap pemain dalam menerima operan bola dari teman, atau posisi siap penjaga gawang ketika akan menerima serangan dari lawan.

***Kemampuan manipulatif.*** Kemampuan manipulatif dikembangkan ketika anak tengah menguasai macam-macam obyek. Kemampuan manipulatif lebih banyak melibatkan tangan dan kaki, tetapi bagian lain dari tubuh juga dapat digunakan. Manipulasi obyek jauh lebih unggul daripada koordinasi mata-kaki dan tangan-mata, yang mana cukup penting untuk berjalan (gerakan langkah) dalam ruang. Bentuk-bentuk latihan manipulatif terdiri dari: (a) Gerakan mendorong (melempar, memukul, menendang), (b) Gerakan menerima (menangkap) obyek adalah kemampuan penting yang dapat diajarkan dengan menggunakan bola yang terbuat dari bantalan karet (*bola medicine*) atau macam bola yang lain, dan (c) Gerakan memantul-matulkan bola atau mengiring bola. Contoh kemampuan manipulatif dalam futsal adalah, menendang bola baik ketika mengoper maupun menendang ke gawang, menangkap dan melemparkan bola yang dilakukan penjaga gawang.

### **Keterampilan *Shooting***

Sebagian keterampilan seperti pada cabang olahraga panahan, bolabasket, dan bulutangkis, futsal juga memerlukan ketepatan atau akurasi yang sangat tinggi dalam hasil akhir dari penampilannya. Ketepatan adalah beberapa aspek yang banyak dibutuhkan dalam setiap gerakan. Dalam melakukan tendangan ke gawang, kebenaran gerakan dan ketepatan hasil saling berkaitan, sehingga tujuan yang akan dicapai berhasil, seperti membuat atau menciptakan gol ke gawang lawan.

Kebenaran motorik atau kebenaran gerakan teknik menendang bola dengan punggung kaki harus dikuasai oleh setiap pemain, sebagai seorang pelatih yang menangani para pemain ini diharapkan dapat memanfaatkan sifat dari pemain yang ingin terus dan terus berlatih hingga tekniknya sempurna. Kebenaran motorik atau gerakan menurut pendapat Wahjoedi (2001: 45) “Kualitas yang membuat seseorang melaksanakan suatu gerak atau melakukan motorik secara benar”.

Dari sudut pandang biomekanika ketepatan gerak benda berarti benda tersebut melalui lintasan yang tertentu dan mencapai jarak horizontal tertentu. Benda-benda akan bergerak jika ada *force* (tenaga) yang bekerja pada benda tersebut. Benda akan dapat

bergerak dan mencapai sasaran secara tetap harus ada tenaga yang besarnya tetap dengan sudut benturan yang tetap pula. Agar tenaga tungkai yang diteruskan ke bola konstan, maka sikap tungkai, tubuh, dan kaki tumpu harus tetap. Latihan-latihan nyata dengan mengulangi gerakan menendang akan dapat memperbaiki *motor plan* yang pada gilirannya akan memperbaiki perintah gerak ke otot-otot tungkai.

Menurut Muharnanto (2006: 22) *shooting* dalam permainan futsal adalah tendangan bola untuk mencetak atau membuat gol ke gawang lawan guna memenangkan pertandingan. Semua pemain harus didorong untuk banyak melakukan *shooting* dari jarak-jarak yang berbeda selama permainan. Keterampilan melakukan *shooting* haruslah selalu dilatih oleh setiap pemain agar dapat mencetak gol dari berbagai posisi baik dari yang mudah maupun yang sulit.

Berdasarkan pendapat ahli di atas keterampilan *shooting* adalah keterampilan dalam mencetak gol ke gawang lawan menggunakan tendangan kaki yang harus dilatih agar bisa dilakukan dari berbagai jarak dan posisi. Menurut penulis keterampilan *shooting* merupakan salah satu teknik dasar yang vital bagi setiap pemain futsal, sebab dengan keterampilan *shooting* yang dimiliki setiap pemain maka tim tersebut akan mencetak gol lebih baik dan lebih banyak.

### ***Permainan Futsal***

Futsal merupakan cabang olahraga hasil *metamorfosis* dari sepakbola yang sedang diminati di Indonesia. Futsal lahir di negara Uruguay oleh seorang Argentina yang saat itu melatih tim nasional sepak bola Uruguay tahun 1930 yaitu Juan Carlos Seriani (Suharjanto, 2009: 2). Futsal di Indonesia saat ini sudah sangat memasyarakat meskipun masih kurangnya pemahaman masyarakat tentang perbedaan futsal dengan sepakbola. Permainan futsal adalah suatu permainan yang menuntut adanya kerjasama yang baik, dan rapi. Futsal merupakan permainan tim, oleh karena itu kerja sama tim merupakan kebutuhan permainan futsal yang harus dipenuhi oleh setiap tim yang menginginkan kemenangan. Kemenangan dalam permainan futsal hanya akan diraih dengan melalui kerjasama dari tim tersebut. Kemenangan tidak dapat diraih secara perseorangan dalam permainan tim, disamping itu setiap individu atau pemain harus memiliki kondisi fisik yang bagus, teknik dasar yang baik, dan mental bertanding yang baik pula. Menurut Suharjanto (2009: 2) permainan futsal adalah permainan bola yang

dimainkan oleh dua regu, yang masing-masing beranggotakan lima orang. Tujuannya adalah memasukkan bola ke gawang lawan, dengan memanipulasi bola dengan kaki. Sedangkan menurut Muharnanto (2006: 6) adalah permainan bola yang dimainkan oleh dua regu, yang masing-masing beranggotakan lima orang. Tujuannya adalah memasukkan bola ke gawang lawan, dengan memanipulasi bola dengan kaki. Selain lima pemain utama, setiap regu juga diizinkan memiliki pemain cadangan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, futsal adalah permainan sepakbola dalam ruangan yang secara harfiah berarti Futbol/Futebol dan Salon/Sala, yang dimainkan oleh 5 orang dalam setiap regunya yang bertujuan memasukkan bola ke gawang lawan. Sedangkan menurut penulis futsal adalah permainan adaptasi dari sepakbola dikarenakan keterbatasan ruangan, waktu dan pemain yang ada, dimana permainan ini sesuai dengan kebutuhan berolahraga di kota-kota besar. Juga peraturan permainan yang diadaptasikan sesuai dengan kebutuhan seperti ukuran lapangan, gawang, waktu permainan, bola hingga aturan tertentu seperti tendangan ke dalam dan lemparan penjaga gawang.

Lapangan futsal memiliki ukuran dan spesifikasi tertentu. Sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh FIFA, lapangan harus berbentuk persegi, garis samping pembatas lapangan harus lebih panjang dari garis gawang. Untuk level nasional panjang lapangan 25-42 meter dan lebar 16-25 meter. Sedangkan untuk level internasional panjang lapangan 38-42 meter dan lebar 20-25 meter.

## **METODE**

Desain yang digunakan dalam penelitian ini termasuk kategori desain yang memiliki kontribusi dari variabel bebas (x) terhadap variabel terikat (y), khususnya dalam kategori desain kelompok tunggal.



Keterangan:

X = Kemampuan belajar gerak (*motor educability*)

Y = Keterampilan *shooting* futsal

Populasi adalah sekelompok subjek yang akan diteliti, seperti dijelaskan oleh Arikunto (2002: 120) populasi adalah kelompok individu yang dapat dipilih untuk pengumpulan data atau informasi guna menjawab permasalahan yang ada untuk menguji kebenaran dari hipotesis yang telah ditetapkan. Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa anggota UKM futsal Universitas Isam 45 Bekasi, yang berjumlah 30 orang.

Selanjutnya, Arikunto (2002 : 117) mengemukakan bahwa sampel adalah merupakan bagian dari populasi dalam penelitian. Dasar pemikiran dari pengambilan sampel adalah bahwa dengan menyeleksi bagian dari elemen-elemen populasi, sehingga kesimpulan tentang keseluruhan populasi dapat diperoleh. Penelitian terhadap sampel dapat dilakukan bila keadaan subjek yang berada di dalam populasi benar-benar homogen.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka jumlah sampel dalam penelitian ini ditetapkan keseluruhan dari jumlah populasi, yakni sebanyak 30 orang. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sampel keseluruhan (*total sampling*). Penelitian ini dilaksanakan selama 1 (satu) minggu yang digunakan untuk mengumpulkan data-data tentang kemampuan belajar gerak mahasiswa dan keterampilan *shooting* futsal mahasiswa.

Arikunto (2002 : 138) mengemukakan instrumen penelitian adalah suatu alat bantu yang dipilih dan digunakan peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah. Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang digunakan ada dua jenis, yaitu tes *motor educability* dan tes keterampilan *shooting* futsal. Selanjutnya, teknik analisis data dengan menggunakan *excel for windows*. Adapun analisis data yang dilakukan antara lain: (1) mencari nilai rata-rata dan simpangan baku, (2) uji normalitas menggunakan uji liliefors, (3) uji homogenitas uji f, (4) koefisien korelasi, dan (5) uji signifikansi koefisien korelasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk membuktikan ada tidaknya hubungan antara kemampuan belajar gerak dengan keterampilan *shooting* dalam permainan futsal pada tim UKM Futsal Universitas 45 Bekasi, penulis mengolah dan menganalisis data yang terkumpul dengan

menggunakan teknik statistik. Adapun langkah pertama yang diambil dengan mencari rata-rata dan simpangan baku dari kedua variabel penelitian dengan hasil penghitungan sebagai berikut.

Tabel 1.  
Nilai Rata-rata dan Simpangan Baku

No	Variabel	$\bar{X}$	S	S <sup>2</sup>
1	Kemampuan belajar gerak	4,27	1,58	2,50
2	Keterampilan <i>shooting</i>	6,20	2,31	5,31

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat nilai rata-rata kemampuan belajar gerak tim UKM Futsal Universitas 45 Bekasi adalah sebesar 4,27, simpangan baku sebesar 1,58, dan variansi 2,50. Sedangkan nilai rata-rata keterampilan shooting 6,20, simpangan baku 2,31 dan variansi 5,31. Setelah dihitung nilai rata-rata, simpangan baku, dan variansi dari setiap variabel, langkah selanjutnya adalah menghitung normalitas distribusi. Untuk mengetahui apakah skor tersebut terdistribusi normal atau tidak, maka penulis melakukan pendekatan dengan uji liliefors. Berikut hasil penghitungan uji normalitas data.

Tabel 2.  
Hasil Penghitungan Uji Normalitas

No	Variabel	Lo Hitung	Lo Tabel	Keterangan
1	Kemampuan belajar gerak	0,144	0,220	Normal
2	Keterampilan <i>shooting</i>	0,167	0,220	Normal

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat pada kemampuan belajar gerak bahwa Lo hitung lebih kecil dari Lo tabel ( $0,144 < 0,220$ ), artinya data berdistribusi normal, dan pada keterampilan *shooting* Lo hitung lebih kecil juga dari Lo tabel ( $0,167 < 0,220$ ), yang artinya keterampilan *shooting* juga berdistribusi normal.

Langkah selanjutnya penulis melakukan uji homogenitas untuk mengetahui apakah dari masing-masing test kedua kelompok tersebut homogen atau tidak berarti. Berikut hasil penghitungan data pada uji homogenitas.

Tabel 3.  
Hasil Penghitungan Uji Homogenitas

No	Perangkat Data	F hitung	F tabel	Keterangan
1	Kemampuan belajar gerak dan keterampilan <i>shooting</i>	2,13	2,46	Homogen

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa F hitung dari kemampuan belajar gerak dan keterampilan *shooting* lebih kecil dari F tabel ( $2,13 < 2,46$ ), artinya data tersebut berdistribusi homogen. Langkah selanjutnya adalah menghitung koefisien korelasi dari tiap-tiap variabel, sehingga diketahui koefisien korelasi dari tiap-tiap variabel. Hasil perhitungan koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.  
Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi

No	Variabel	$r_{xy}$
1	Kemampuan belajar gerak terhadap keterampilan <i>shooting</i>	0,38

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa koefisien korelasi dari variabel bebas terhadap variabel terikat yakni kemampuan belajar gerak terhadap keterampilan *shooting* sebesar 0,38.

Setelah melakukan uji koefisien korelasi, selanjutnya dilakukan uji signifikansi koefisien korelasi untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan atau tidak dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil uji signifikansi koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 5.  
Hasil Perhitungan Uji Signifikansi Koefisien Korelasi

No	Variabel	t hitung	t tabel	Ket	Kesimpulan
1	Kemampuan belajar gerak dengan keterampilan <i>shooting</i>	1,47	2,16	Ho diterima	Tidak signifikan

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil perhitungan signifikansi koefisien korelasi kemampuan belajar gerak dengan keterampilan *shooting* dengan hasil t hitung lebih kecil dari t tabel ( $1,47 < 2,16$ ), artinya Ho diterima yang dapat disimpulkan bahwa

kemampuan belajar gerak tidak memberikan korelasi yang signifikan terhadap keterampilan *shooting*. Selanjutnya, hasil taraf prosentase koefisien korelasi dengan menggunakan pendekatan sebagai berikut :

$$\text{TPK} = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

TPK = Tingkat Prosentase Korelasi

$R^2$  = Koefisien determinasi

Dari penggunaan rumus tersebut di atas maka hasilnya sebagai berikut.

Tabel 6.

Taraf Prosentase koefisien korelasi kemampuan belajar gerak dengan keterampilan shooting

Faktor	Koefisien Korelasi (r)	R2	Prosentase Kontribusi $r^2 \times 100\%$
X dan Y	0,38	0,1444	14,44%

Berdasarkan tabel di atas diketahui koefisien korelasi kemampuan belajar gerak sebesar 0,38, lalu nilai koefisien determinasi 0,1444, dan setelah dikalikan 100% taraf prosentase kontribusi (sumbangan) kemampuan belajar gerak terhadap keterampilan *shooting* ditentukan sebesar 14,44%.

Berdasarkan data-data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara data statistik, kemampuan belajar gerak tidak memiliki korelasi yang signifikan terhadap keterampilan *shooting*. Hal ini dikarenakan kemampuan belajar gerak kurang memberikan kontribusi terhadap keterampilan *shooting* dalam permainan futsal. Alasan lain dikarenakan ada faktor-faktor eksternal yang luput dari perhatian penulis, sehingga hasil yang diharapkan tidak sesuai. Faktor tersebut sebagian besar berasal dari testi. Faktor-faktor itu diantaranya adalah ketidakseriusan testi dalam melakukan tes, kondisi testi yang sudah kelelahan dalam melakukan tes, dan kurang optimalnya testi melakukan tes karena gugup.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada sumbangan yang signifikan yang artinya kemampuan belajar gerak tidak memberikan

sumbangan terhadap keterampilan *shooting*. Prosentase kontribusi dari kemampuan belajar gerak terhadap keterampilan *shooting* futsal sebesar 14,44 %.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. (2002) *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.

Muharnanto. (2006) *Dasar-dasar Permainan Futsal*. PT. Kawan Pustaka. Jakarta.

Suharjanto. (2009) *Modul Futsal Coaching Clinic For Physical Education Teachers And Others*. Spirit Management. Bekasi

Wahjoedi. (2001) *Landasan Evaluasi Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Raja Grafindo.